

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi dan Kebudayaan

a. Geografi Budaya

Geografi berasal dari kata *geo* yang artinya bumi, dan *graphein* yang artinya lukisan atau gambaran. Jadi, secara harfiah geografi berarti tulisan tentang bumi. Sementara itu, menurut lokakarya peningkatan kualitas pengajaran geografi (Semarang,1988) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingungan, kewilayahan dalam konteks keruangan. Objek dari ilmu geografi terdiri dari objek material seperti fenomena geosfer yang terdiri dari atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan antroposfer serta objek formal berupa pendekatan kelingungan (*environmental approach*) pendekatan kewilayahan (*regional approach*) dan pendekatan keruangan (*spatial approach*).

Geografi budaya adalah suatu ilmu yang mempelajari lokasi persebaran keragaman sikap, keyakinan, nilai dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi berikutnya yang ditentukan oleh aspek-aspek lingkungannya. Geografi budaya merupakan salah satu bagian dari ilmu geografi yang kajiannya menelaah mengenai budaya, area budaya, bentang budaya, sejarah budaya, serta ekologi budaya.

Geografi budaya mengkaji bagaimana upaya manusia dalam menjaga lingkungan atau kenampakan geografis, produk budaya yang dihasilkan dari hasil olah pikir manusia dalam memahami alam lingkungannya, serta mempelajari nilai sejarah suatu wilayah yang memiliki kaitan dengan pengaruh sejarah wilayah tersebut dengan

hasil budaya manusia baik yang memiliki wujud atau tidak berwujud (abstrak).

b. Hakikat Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam (Mahdayeni et al., 2019) kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (berakal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Selain itu ada pendapat lain yang menyebut budaya merupakan perkembangan dari kata budi-daya yang memiliki arti bahwa daya dari budi atau kekuatan dari akal. Dengan demikian budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan atau dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah (bertani). Dengan demikian, kata budaya ada kaitannya dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan, khususnya dalam pertanian. Kata *culture* juga sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.

Budaya atau kebudayaan merupakan hasil cipta, karya, rasa, karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan suatu budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula. Etika dalam berbudaya mengandung keharusan atau tuntutan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal atau dapat diterima oleh sebagian besar orang.

c. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J Hoeningman dalam (Saptiana et al., 2019) wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a) Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal dari kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, nilai, gagasan, peraturan, norma dan sebagainya yang bersifat abstrak, artinya tidak dapat diraba dan

disentuh. Wujud kebudayaan ini biasanya terletak dalam pemikiran masyarakat yang mendiami tempat tersebut. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi kebudayaan yang ideal itu berada dalam karangan ataupun dalam bentuk buku-buku hasil karya warga masyarakat tersebut.

b) **Aktivitas (Tindakan)**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu dengan berdasarkan kepada adat tata kelakuan yang bersifat konkret, dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diamati dan didokumentasikan.

c) **Artefak (Karya)**

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik hasil dari perbuatan, aktivitas, dan karya semua manusia dalam masyarakat yang berbentuk benda-benda atau hal-hal yang dapat dilihat, diraba dan didokumentasikan, yang bersifat konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

d. Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Mengenai unsur-unsur kebudayaan, dikenal adanya tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan dimanapun dan kapanpun berada.

Tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam (Sumarto, 2019) yaitu :

- a) Sistem peralatan hidup dan teknologi mencakup seluruh peralatan yang digunakan manusia dalam menunjang kehidupannya, seperti peralatan rumah tangga, pakaian, alat komunikasi dan transportasi, alat-alat produksi, dan sebagainya. Pada daerah tertentu terdapat peralatan nenek moyang yang masih dipelihara dengan baik secara turun menurun bahkan dijadikan benda pusaka oleh masyarakat tertentu. Dalam teknologi terjadi dinamika yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sering meningkatnya ilmu pengetahuan manusia.
- b) Sistem mata pencaharian hidup mencakup seluruh kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, khususnya kebutuhan ekonomi seperti pertanian, perindustrian, perdagangan, dan sebagainya.
- c) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial seperti sistem kekerabatan, perkawinan, organisasi hukum, dan sebagainya.
- d) Sistem bahasa mencakup bahasa lisan, tulisan ataupun bahasa isyarat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa antar satu daerah dengan daerah lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan orang lain. Bahasa sangat penting untuk kehidupan manusia karena tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berkomunikasi dalam kehidupannya.
- e) Sistem kesenian mencakup seni rupa, seni gerak, seni suara, seni musik, seni sastra dan sebagainya. Kesenian juga dapat berwujud gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor, maupun peminat hasil kesenian.

- f) Sistem pengetahuan mencakup pengetahuan non ilmiah dan pengetahuan ilmiah
- g) Sistem religi atau kepercayaan mencakup sistem ketuhanan, upacara ritual dan kegiatan.

Kebudayaan pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku secara umum.

2.1.2 Kebudayaan sebagai Sistem Norma

Kebudayaan merupakan aturan yang harus diikuti, bersifat normatif, yang berwujud gagasan dan tingkah laku manusia, dan tidak lepas dari kepribadian suatu individu yang merupakan hasil dari proses belajar yang panjang sehingga menjadi milik masing-masing individu yang bersangkutan. Kepribadian atau watak yang dimiliki suatu individu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan suatu kebudayaan. Gagasan dan tingkah laku manusia dikendalikan dan diatur oleh berbagai sistem norma.

(Afrinel & Norhayati, 2017) mengemukakan bahwa secara sosiologis, untuk membedakan kekuatan yang mengikat pada norma dikenal adanya empat sistem norma yaitu :

1. Cara (*usage*)

Cara adalah suatu bentuk perbuatan tertentu yang dilakukan individu dalam suatu masyarakat yang bersifat sementara atau tidak secara terus-menerus. Cara umumnya terjadi di dalam hubungan antar individu pada sebuah masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, melainkan sekedar celaan dari individu yang bersangkutan. Contohnya orang yang mempunyai cara yang berbeda-beda ketika sedang makan. Ada yang makan tanpa mengeluarkan suara, ada pula yang mengeluarkan suara sebagai pertanda rasa kepuasan menghilangkan rasa lapar. Dalam cara yang terakhir biasanya dianggap sebagai perbuatan atau tindakan yang tidak sopan.

2. Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan merupakan suatu norma atau tata aturan baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan yang jelas serta dianggap baik dan benar. Contohnya berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Apabila perbuatan tersebut tidak dilakukan maka dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat.

3. Tata kelakuan (*Mores*)

Tata kelakuan merupakan suatu aturan atau norma yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dibuat oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan hati nurani yang mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan secara sadar sebagai alat pengawasan atau sebagai pembatas-pembatas pada perilaku individu secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatan mereka dengan tata kelakuan yang berlaku pada suatu masyarakat. Contohnya larangan mempekerjakan anak di bawah umur. Apabila perbuatan tersebut dilakukan maka dianggap sebagai suatu tindakan penyimpangan terhadap norma kesusilaan atau tata kelakuan.

4. Adat-Istiadat (*Custom*)

Tata kelakuan yang kekal dan menyatu dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat mengikat, kekuatan mengikatnya menjadi adat istiadat (*custom*). Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menerima sanksi berat dari masyarakat.

2.1.3 Pewarisan Kebudayaan

Menurut Herimanto (2010:34) pewarisan kebudayaan merupakan suatu proses pemindahan, penerusan kepemilikan dan pemakaian

kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Pewarisan budaya memiliki sifat vertikal artinya dalam pewarisan budaya dilakukan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan diteruskan kepada generasi yang akan datang.

Pewarisan kebudayaan dilakukan melalui sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dengan individu yang lain dalam masyarakat. yang lain dalam masyarakat. Sedangkan enkulturasi merupakan proses mempelajari dan penyesuaian pikiran dan sikap suatu individu terhadap sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaan yang dimulai sejak dini atau sejak masa kanak-kanak, yang bermula dari lingkungan keluarga, teman sepermainan, dan masyarakat luas (Herimanto, 2010:34)

2.1.4 Kebudayaan dan Masyarakat

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena masyarakat yang merupakan suatu kesatuan manusia yang memahami kondisi lingkungannya kemudian melakukan adaptasi terhadap lingkungannya tersebut sehingga menghasilkan suatu budaya, atau masyarakat dapat dikatakan sebagai pelaku terciptanya suatu budaya. Menurut (Donny & irwansyah, 2020) masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang mempunyai kesamaan budaya, identitas, wilayah mempunyai kebiasaan, sikap, tradisi, yang memiliki rasa persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kesatuan hidup antara manusia satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan terjadi suatu interaksi yang kuat. Hal lainnya yaitu adat istiadat yang bersifat *continue* menandakan bahwa dalam masyarakat adat-istiadat tumbuh dan berkembang berakar dari masyarakat kemudian diterima oleh kesatuan masyarakat tersebut sebagai pedoman tingkah laku masyarakat tersebut khususnya dalam berinteraksi. Kemudian adat

istiadat tersebut secara terus menerus dijalankan oleh masyarakat selama tidak adanya sistem budaya yang baru.

Adapun keterikatan oleh rasa identitas bersama berarti bahwa keanggotaan masyarakat berdasarkan pada sifat kekeluargaan tidak seperti istilah perkumpulan yang berdasarkan prinsip keperluan atau fungsi saja. Maka kaitan antara kebudayaan dan masyarakat memiliki keterkaitan yang kuat yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Artinya, lahirnya suatu budaya merupakan hasil dari perilaku manusia yang memahami dan melakukan adaptasi terhadap lingkungannya secara terus menerus sehingga terciptanya suatu budaya. dan suatu budaya akan tetap ada jika masyarakatnya masih menerima, mendukung bahkan melestarikan budaya masyarakatnya.

2.1.5 Konsep Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, bermakna, dan penting bagi masyarakat yang direfleksikan dalam suatu aturan atau tindakan manusia. Pemahaman tentang nilai harus memiliki batasan agar memiliki kesesuaian dengan apa yang akan dituju dan sesuai dengan konsep yang disepakati.

Robin M. Williams (dalam Soelaeman, 2007:36) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) kualitas tentang nilai-nilai, yaitu:

1. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi, dan kebutuhan. Dalam hal ini dianggap sebagai abstraksi yang berasal dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi.
3. Nilai-nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang dianggapnya mempunyai nilai-nilai.

4. Nilai-nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Menurut Arnold Green (dalam Soelaeman, 2007:36) ada tiga tindakan-tindakan dalam nilai, yaitu:

1. Perasaan (sentimen) yang abstrak
2. Norma-norma moral, dan
3. Kelakuan (kedirian)

2.1.6 Orientasi Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep umum yang sangat penting dan memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai acuan atau pengatur tingkah laku suatu anggota masyarakat, berada dalam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya memiliki sifat *continue* artinya tetap berkelanjutan tanpa berubah dan tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

Menurut Koentjaraningrat (2009:153) dalam (Muslim & Dharma, 2018), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang ada di dalam alam pikiran sebagian besar dari suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Menurut Kluckhohn dalam (Nasution & M, 2015) terdapat 5 dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia yaitu :

- a) Hakikat Hidup
- b) Hakikat Karya
- c) Persepsi Manusia Tentang Waktu
- d) Pandangan Terhadap Alam
- e) Hubungan Manusia dengan Manusia

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, terdapat sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain yang saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem tersebut sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan sebagai pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan dari suatu masyarakat.

2.1.7 Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kebudayaan merupakan serangkaian aktifitas yang berasal dari karya manusia dengan kemampuannya memfungsikan akal, pikiran, dan perasaannya. Budaya yang dihasilkan manusia berasal dari proses yang panjang selama menjalani kehidupan yang dijadikan suatu strategi dalam menghadapi tantangan kehidupannya dinamakanlah sebagai kearifan lokal.

Kearifan secara etimologi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana situasi atau peristiwa tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif yang dilakukan oleh manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang berasal dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang setempat atau budaya setempat, yang berbentuk secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut (Arni, 2019) kearifan lokal merupakan cara dan prinsip yang dipegang teguh, dipahami, dan diaplikasikan oleh suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya sebagai hasil dari tradisi yang hidup dan berkembang secara turun temurun bersama masyarakat adat yang berfungsi sebagai pembentuk, pengatur perilaku manusia dalam kehidupan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam pada suatu masyarakat dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal

merupakan suatu bentuk tatanan nilai, sikap, persepsi, perilaku dan respons suatu masyarakat lokal dalam kehidupannya berinteraksi dengan alam dan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal merupakan suatu tatanan nilai yang bersifat responsif dan dinamis terhadap perkembangan dan perubahan dimensi waktu sehingga kearifan lokal akan memungkinkan mengalami perubahan pada tempat dan waktu yang berbeda dan pada kelompok masyarakat yang berbeda. Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah seiring dengan berjalannya waktu, yang bergantung pada sistem tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

b. Ciri- ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal pada hakikatnya merupakan bagian dari suatu budaya yang dapat berfungsi sebagai filter bagi budaya luar. Untuk lebih jelasnya maka perlu adanya rumusan mengenai ciri-ciri kearifan lokal yang dikemukakan oleh Moendardjito (dalam Rinitami, 2018) yaitu :

- a) Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d) Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya

c. Bentuk dan Tipologi Kearifan Lokal

Menurut Wales yang dikutip oleh Rasid (2014), terdapat empat bentuk dan tipologi kearifan lokal, yaitu:

- a) Kelembagaan dan Sanksi Sosial

Dalam kelembagaan, setiap daerah mempunyai sistem organisasi adat. Sistem kelembagaan ini berfungsi untuk mengatur struktur hirarki sosial dan mengatur kewenangan ketua adat dalam proses pengambilan keputusan yang ada. Selain itu

kelembagaan juga dapat menjadi pengatur mengenai sanksi serta denda sosial bagi siapapun yang melanggar peraturan dan hukum adat tertentu yang telah ditetapkan.

- b) Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam

Pada beberapa daerah khususnya Jawa, Kalimantan dan beberapa provinsi lainnya, pada umumnya memiliki aturan-aturan mengenai penggunaan ruang adat seperti batas teritori suatu wilayah, penempatan hunian, pemanfaatan air untuk pesawahan atau pertanian hingga pada bentuk-bentuk rumah tinggal Tradisional. Dalam rangka penyediaan sumber pangan, dalam bercocok tanam beberapa aturan adat yang berlaku di suatu daerah memiliki ketentuan mengenai kapan waktu yang tepat untuk bercocok tanam sampai pada sistem penanggalan Tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian seperti Pranoto Mongso pada masyarakat Jawa atau Subak pada masyarakat Bali.

- c) Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif

Kearifan lokal juga dapat berbentuk aturan yang mengatur tentang perlindungan terhadap lingkungan hidup terutama pada sumber-sumber air seperti mata air, danau, dan sungai

- d) Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Seperti contoh masyarakat Tradisional yang mengembangkan bentuk arsitektur rumahnya sebagai upaya adaptasi dan mitigasi terhadap iklim tropis, bencana alam, serta ancaman binatang buas.

2.1.8 Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai Tradisi atau nilai budaya yang dianggap baik, dan diwariskan oleh para nenek moyang terdahulu kepada generasi selanjutnya sebagai strategi

untuk menghadapi persoalan kehidupan. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, semboyan, dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip. (Unayah & Sabarisman, 2016:10)

Menurut (Maridi, 2015) “Nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat dapat berasal dari warisan karuhun dari masyarakat itu, yang berupa nilai, norma, simbol-simbol, aturan-aturan khusus serta kepercayaan yang berkembang dan ditaati dalam masyarakat. Penghormatan terhadap nilai ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas ritual yang diperingati pada waktu-waktu tertentu dengan melibatkan seluruh warga masyarakat”

Menurut (Daniah, 2019) nilai kearifan lokal merupakan warisan leluhur nenek moyang yang mengajarkan nilai-nilai positif yang diturunkan ke generasi ke generasi agar nilai tersebut dapat menjadi alat kontrol dalam dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini daniah mengemukakan bahwa nilai kearifan lokal dapat berupa:

- 1) Nilai Religius
- 2) Nilai seni
- 3) Nilai Gotong Royong
- 4) Nilai Sejarah
- 5) Nilai Kemanusiaan
- 6) Nilai Ekonomis

2.1.9 Fungsi kearifan lokal

Sartini (2004) (Dalam Daniah, 2019), bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka kearifan lokal memiliki fungsi yang bermacam-macam, yaitu:

- 1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam

- 2) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- 3) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
- 4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- 5) bermakna etika dan moral, misalnya dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur
- 6) bermakna sosial, misalnya pada upacara integrasi komunal/kerabat.
- 7) bermakna politik.

2.1.10 Tradisi *Ngabungbang*

Kata “Tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. (Anton & Warwati, 2015)

Tradisi *Ngabungbang* merupakan perwujudan nilai-nilai kebiasaan masyarakat Desa Cimande yang tertanam sejak lama dan memiliki tujuan sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur kepada tuhan dan memiliki tujuan utama yaitu sebagai ajang pembersihan diri, baik secara fisik maupun mental spiritual bagi masyarakat kampung kasepuhan Cimande. Dalam Tradisi *Ngabungbang*, selain melakukan ziarah kubur ke makam leluhur dilakukan juga upacara pencucian pusaka-pusaka keramat berupa benda-benda peninggalan sesepuh Cimande. Pusaka-pusaka tersebut pada malam 14 maulid dicuci secara Tradisional dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti minyak kelapa, buah mengkudu, jeruk nipis dan minyak wangi.

Salah satu pusaka tersebut adalah “*Gobang Karancang*”. Senjata pusaka berbentuk golok (*gobang* dalam Bahasa Sunda) tersebut memiliki panjang 1 meter dan memiliki lebar 1 jengkal

dan bertuliskan 30 juz lafadz Al-Quran. Ritual *Ngabungbang* juga menampilkan kesenian Sunda yakni pertunjukan Pencak Silat Aliran Cimande, sebagai salah satu aliran tertua pencak silat di Indonesia yang berkembang sejak abad ke-17 Masehi. Dalam tata cara Tradisi ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat fundamental bagi masyarakat setempat dan masyarakat modern saat ini.

2.2 Penelitian yang Relevan

Melalui hasil kajian pustaka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian relevan sebagai berikut:

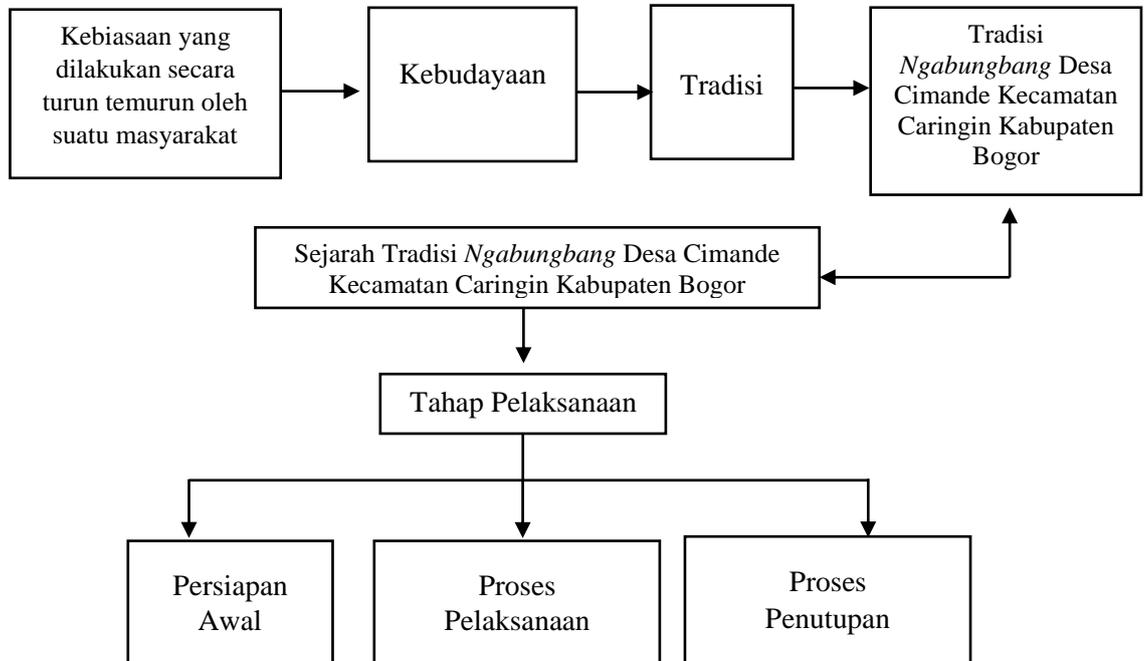
No	Aspek	Elsa Nur Apriani (2015)	Rina Nurhayati (2017)	Ucu Daliansyah (2019)
1	Judul	Tradisi <i>Ngabungbang</i> di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar	Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi <i>Merlawuh</i> Di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis	Nilai Kearifan Lokasi Tradisi Di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis
2	Lokasi	Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar	Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis	Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis
3	Rumusan Masalah	1. Bagaimana proses berlangsungnya Tradisi upacara adat <i>Ngabungbang</i> di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar? 2. Bagaimanakah makna Tradisi upacara adat <i>Ngabungbang</i> di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar?	1. Bagaimanakah keberadaan Tradisi <i>Merlawuh</i> di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis? 2. Bagaimanakah Nilai-Nilai kearifan lokal pada Tradisi <i>Merlawuh</i> di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis?	1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi <i>Misalin</i> di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis? 2. Bagaimana nilai dan makna Tradisi <i>Misalin</i> di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis?

Berdasarkan dari penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dan telah dilakukan, penulis melihat dari adanya kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaan ini dapat diketahui dari tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu tentang Nilai Kearifan Lokal dalam suatu Tradisi. Sehingga penelitian yang sedang dilakukan ini yaitu dengan melihat dari sudut pandang lain yaitu Makna Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. adapun Perbedaan antara penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah:

- 1) Kajian yang dilakukan oleh Elsa Nur Apriani mengkaji mengenai proses pelaksanaan upacara adat *Ngabungbang* di desa Batulawang dan makna yang terkandung dalam upacara adat *Ngabungbang* di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar
- 2) Kajian yang dilakukan oleh Rina Nurhayati mengkaji tentang keberadaan Tradisi *Merlawuh* di Desa Kertabumi dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi *Merlawuh* di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis
- 3) Kajian yang dilakukan oleh Ucu Daliansyah mengkaji tentang Pelaksanaan Tradisi *Misalin* di Lembur Salawe serta nilai dan makna yang terkandung dalam Tradisi *Misalin* di Lembur Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis
- 4) Dalam penelitian ini mengkaji tentang Pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande serta bagaimaimana makna dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.

2.3 Kerangka Konseptual

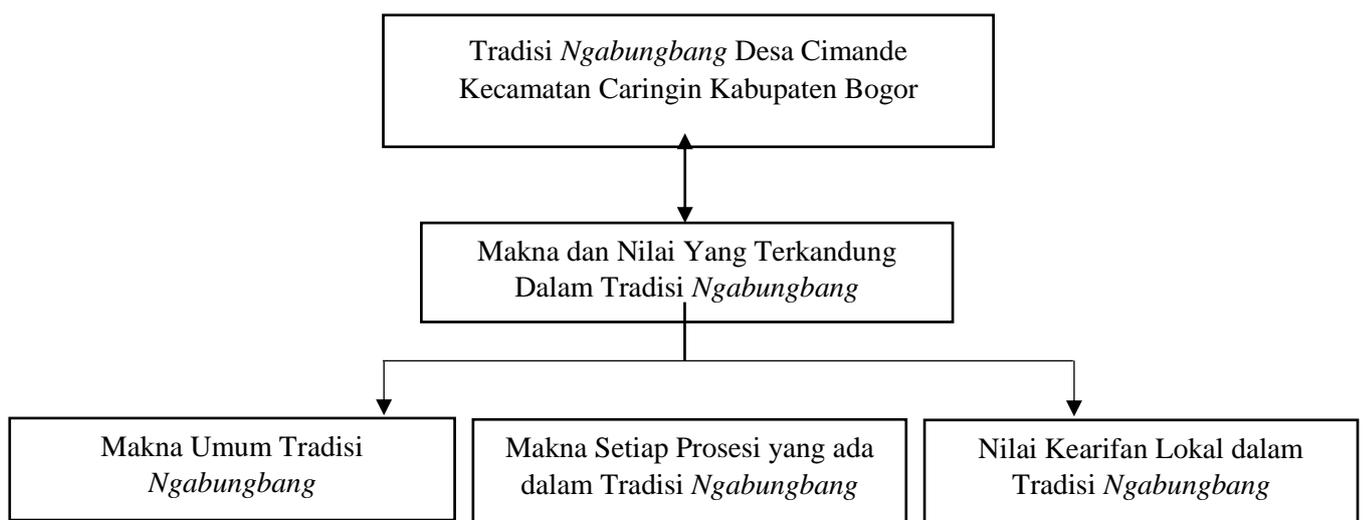
1. Bagaimanakah tahap pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?



Gambar 1

Kerangka Konseptual

2. Bagaimanakah nilai dan makna Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?



Gambar 2 Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah tahap pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 1) Bagaimanakah sejarah Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 2) Bagaimanakah persiapan awal sebelum dilaksanakan Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 3) Bagaimanakah proses pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 4) Bagaimanakah proses penutupan Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
2. Bagaimanakah makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngabungbang* Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 1) Bagaimana Makna umum Tradisi *Ngabungbang* menurut masyarakat di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 2) Makna apakah yang terkandung dalam prosesi ziarah kubur pada Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 3) Makna apakah yang terkandung dalam prosesi pencucian benda pusaka pada Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 4) Makna apakah yang terkandung dalam prosesi *Tawasulan* pada Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 5) Apakah makna nyaring sapeuting pada Tradisi *Ngabungbang* di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
 - 6) Nilai kearifan lokal apakah yang terkandung pada nama *Ngabungbang*?
 - 7) Nilai Kearifan lokal apakah yang terkandung pada setiap tahap pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang*